



Doktrin Kesempurnaan Kristen menurut Pandangan John Wesley dan Relevansinya di Era Digital

Markus Kurniawan

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: markuskurniawan73@gmail.com

Submitted: 30 January 2021 Revision: 16 December 2021 Published: 23 March 2022

Abstract

One of the figures in the history of the world church, is a man named John Wesley. Due to the influence of the Methodist movement that he initiated, Europe, especially in England, for some time experienced a revival. An event that cannot be ignored because it had the effect that kept Britain from collapsing morally. The movement's greatest influence was to push for the policy of abolishing slavery. One of the most important teachings of the Wesleyans is about Christian perfections (Christian Perfections). A centuries-old teaching that John Wesley interpreted differently. The idea of Christian perfection itself did not originate with Wesley. Hence Christian perfection is directed to the will not the perfect status of man. Christian perfection is an attitude of the heart that is reflected in life regarding the pursuit of holiness, namely a life that is consistently in opposition to sin. Wesley doesn't see himself as capable of doing it but he tries to keep doing it.

Keywords: *christian perfection, attitude of heart, means of grace, digital era*

Abstrak

Salah seorang tokoh dalam sejarah gereja dunia, adalah seorang bernama John Wesley. Karena pengaruh gerakan Methodis yang digagasnya, Eropa secara khusus di Inggris, untuk beberapa waktu mengalami kebangunan rohani. Sebuah peristiwa yang tidak dapat diabaikan karena memberikan pengaruh yang menghindarkan Inggris dari keruntuhan moral. Pengaruh terbesar gerakan ini adalah mendorong kebijakan penghapusan perbudakan. Salah satu pengajaran terpenting dari kaum Wesleyan adalah mengenai kesempurnaan Kristen (*Christian Perfections*). Sebuah ajaran berumur ratusan tahun yang oleh John Wesley dimaknai secara berbeda. Gagasan mengenai kesempurnaan Kristen sendiri bukan berasal dari Wesley. Olehnya kesempurnaan Kristen diarahkan kepada kehendak bukan status sempurna manusia. Kesempurnaan Kristen merupakan sikap hati yang tercermin dalam kehidupan mengenai upaya mengejar kekudusan, yaitu kehidupan yang secara konsisten berposisi terhadap dosa. Wesley tidak memandang dirinya sudah mampu melakukan namun ia berusaha untuk terus melakukannya.

Kata Kunci: kesempurnaan kristen, sikap hati, sarana anugerah, era digital

PENDAHULUAN

Manusia yang ideal merupakan dambaan banyak kalangan. Seorang perempuan mengharapkan hadirnya laki-laki ideal dalam kehidupannya. Demikian juga sebaliknya. Anak-anak mengharapkan orang tua yang ideal, juga sebaliknya. Setiap manusia memiliki gambaran ideal mengenai kehidupan tidak terkecuali dalam kehidupan rohani. Ada tokoh-tokoh ideal, misalnya para pahlawan iman. Ada kehidupan rohani yang juga dianggap ideal oleh sebagian kalangan Kristen, “yang ideal adalah yang sempurna.” Itulah anggapan utama dibalik keinginan terhadap sesuatu yang ideal.

Dalam khasanah teologi Kristen dikenal adanya ajaran mengenai Kesempurnaan Kristen (*Christian Perfection*). Pengajaran ini memiliki berbagai dimensi. Dalam dimensi spiritualitas adalah sebuah corak kehidupan Kristen yang sepenuhnya meneladani Kristus. John Wesley bukan satu-satunya yang mengelaborasi konsep ini. Yang khas bagi Wesley, kesempurnaan Kristen merupakan sebuah disposisi hati manusia dihadapan Allah. Dalam kehendak bebasnya (*free will*) manusia dapat memilih dasar sebuah tindakan, apakah sesuai dengan kehendak Allah atau sebaliknya. Sederhananya memilih antara berdosa atau tidak berbuat dosa.¹

Bagi Wesley kesempurnaan Kristen merupakan tujuan dari spiritualitas Kristen sekaligus identitas yang nampak sebagai para pengikut Kristus. Herman Bavinck menuduh Wesley mengajarkan sebuah kehidupan yang tanpa dosa (*sinless live*). Kehidupan yang sempurna tanpa dosa yang dituduhkan Bavinck, bukanlah maksud dari Wesley. Ia mengakui bahwa tidak mungkin ada kehidupan semacam itu selama masih hidup dalam dunia. Kesalahpahaman seperti yang dialami Bavinck sebenarnya sudah terjadi sejak awal semasa John Wesley hidup.

Konsep kesempurnaan Kristen ini harus diletakkan dalam kerangka keseluruhan bangunan teologi John Wesley, bahkan sebenarnya menjadi pusat dari teologinya. Konsep manusia, dosa, kehendak bebas (*free will*), anugerah (*grace*) merupakan konsep-konsep

¹ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, ed. Paul W. Chilcote and Randy L. Maddox (Kansas: Beacon Hill Press, 2015).

yang terkait langsung dengan ajaran kesempurnaan Kristen Wesley.² Tujuan utama tulisan ini meluruskan kesalahpahaman yang terjadi dengan menempatkan ajaran kesempurnaan Kristen pada tempatnya yang benar dalam teologia John Wesley. Tujuan berikutnya adalah melihat relevansi ajaran tersebut bagi kehidupan praktis umat Kristen pada masa kini. Tulisan singkat ini lebih ditujukan sebagai penjelasan pendukung tentang ajaran kesempurnaan Kristen John Wesley bukan apologetika.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif melalui penelitian pustaka terhadap buku-buku mengenai John Wesley serta tulisan-tulisan Wesley sendiri. Dalam penulisan dilakukan pengujian analisis deskriptif. Fokus penelitian pada deskripsi, kualitatif serta observasi. Metode penulisan bukan sebuah apologetika melainkan memberikan kejelasan tentang konsep kesempurnaan Kristen menurut perspektif John Wesley serta menunjukkan relevansinya terhadap kehidupan iman Kristen pada era digital.

Beberapa tulisan yang menjadi sumber tulisan, antara lain, *A Plain Account of Christian Perfection* dan *The Complete Sermon* oleh John Wesley, *Christian Perfection as Love for God* oleh W. Stanley Johnson, *Christian Perfection: Toward a New Paradigm* oleh H. Ray Dunning, dan *John Wesley's Idea of Christian Perfection Reconsidered* oleh Rex. D. Matthews.

PEMBAHASAN

Sekilas Mengenai John Wesley.³

John Wesley lahir di Epworth, Lincolnshire, Inggris tepatnya pada 17 Juni 1703 sebagai anak ke lima belas dari pasangan Samuel dan Susannah Wesley. Samuel Wesley adalah seorang pendeta gereja Anglikan dan ibunya adalah ibu rumah tangga yang saleh

² Ho Peng Khoo, "FREE GRACE VERSUS FREE WILL: John Wesley's Understanding of Humanity and His Practice of Pastoral Guidance," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (December 26, 2021): 85–110, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.69>.

³ Robert L. Tobing. *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya* (Medan: Cipta Sarana Mandiri, 2015) hal 3-73. Keadaan moralitas masyarakat Inggris pada abad ke 18 dapat dilihat juga: Charles W. Carter, "Judeo-Christian Ethics: God's Ethical Ideal for Humanity," dalam *A Contemporary Wesleyan Theology. Biblical, Systematic and Practical. Vol II.* ed. Charles W. Carter (Grand Rapids: Francis Asbury Press, 2013), 994-997.

dan tangguh serta menerapkan disiplin yang keras dalam mendidik anak-anaknya. John Wesley dikenal sebagai pendiri gerakan Methodist yang kemudian berkembang menjadi gereja Methodist yang merupakan bagian dari gerakan protestanisme.⁴

Pada abad lahirnya Wesley, Inggris dan Eropa sedang mengalami setidaknya tiga revolusi yang saling terkait erat.⁵ *Pertama*, revolusi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan alam membuat paradigma lama mengenai alam semesta menjadi goncang. Hal itu berdampak juga pada dunia teologia. Ajaran-ajaran baru muncul dan mendapat sambutan hangat khalayak ramai, antara lain Deisme, paham yang mengajarkan bahwa Allah ada tapi tidak lagi melibatkan dirinya dalam dunia ciptaan.

Revolusi *kedua*, terjadi dalam bidang industri. Teknologi yang berkembang memunculkan lahirnya pabrik-pabrik dengan mesin-mesin yang canggih pada masanya. Revolusi industri di Inggris membuat kota-kota serta kawasan-kawasan industri bermunculan yang berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk di daerah-daerah tersebut. Urbanisasi tidak terbendung. Ketimpangan yang tajam dibidang ekonomi antara kaum pemilik modal dengan para buruh tidak terhindarkan.

Revolusi *ketiga*, terjadi dalam bidang kerohanian. Sebagai akibat dari revolusi dalam bidang-bidang yang telah disebut, gereja Anglikan sebagai gereja negara ternyata tidak mampu menjawab kebutuhan jaman yang berubah justru terseret oleh arus jaman. Khotbah-khotbah para pendeta yang lebih bernuansa rasionalisme ketimbang alkitabiah menimbulkan kekeringan rohani dalam diri jemaat sehingga kebutuhan spiritual dan emosional jemaat tidak terpenuhi. Ketimbang membela kaum tertindas malahan berkolusi dengan para pemilik modal dan kaum berada. Bukannya menghadapi paham deisme malahan mengamininya. Jika para pendeta tidak lagi peduli dengan kerohanian maka wajar

⁴ Bobby Kurnia Putrawan and Ludwig Beethoven Jones Noya, "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher," *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (March 17, 2020): 59, <https://doi.org/10.25278/jj.v18i1.426>; Timothy J. Crutcher, *John Wesley: His Life and Thought* (Kansas: Beacon Hill Press, 2015).

⁵ Thomas H. McCall, "John Wesley," in *Christian Theologies of Salvation*, ed. Justin S. Holcomb, 1st ed. (New York, USA: New York University Press, 2017), 261–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.18574/9780814770993-017>; Crutcher, *John Wesley: His Life and Thought*.

jika jemaat yang banyak berekonomi rendah namun mayoritas, tidak mendapat pelayanan yang layak dari gereja Anglikan kala itu.⁶

Ada beberapa peristiwa dalam hidupnya yang ikut membentuk pemahaman iman dan teologianya.⁷ *Pertama*, pengalaman dekat dengan kematian. Hal itu terjadi pada masa kecilnya. John menganggap ada maksud Tuhan terhadap dirinya dengan meluputkannya dari peristiwa kebakaran yang menghancurkan rumah orang tuanya. *Kedua*, ketika dewasa. Pengalaman dekat dengan kematian kembali terjadi. Peristiwa itu membuat Wesley mempertanyakan iman yang selama ini ia hidupi.⁸ *Ketiga*, peristiwa di jalan Aldersgate pada 24 Mei 1738. Dalam sebuah ibadah dia mengalami sebuah pengalaman yang akan mengubah hidupnya selamanya, yaitu iman yang menyelamatkan. Ketika itulah ia menjadi yakin bahwa dirinya sudah diselamatkan melalui iman oleh anugerah Allah dalam Yesus Kristus.⁹

John Wesley merupakan seorang yang menaruh perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada jamannya serta karya-karya klasik penulis-penulis besar. Minatnya dalam banyak bidang, terlihat dalam aktivitas akademisnya secara pribadi.¹⁰ Metode berteologi khas Wesley disebut sebagai *Wesleyan Quadrilateral*, dimana intelektual diletakkan dibawah Firman Tuhan (Alkitab) dan Tradisi.¹¹ Dalam hal kerohanian ia terpengaruh oleh Pietisme Jerman melalui interaksinya dengan kaum Moravian. Ia tidak bermaksud mengubah tatanan gereja Anglikan namun ingin

⁶ Richard M. Daulay. *Sejarah Gereja Methodist Indonesia. 50 Tahun GMI Otonom (1964-2014) dan 110 Tahun Misi Methodist Di Indonesia (1905-2015)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 72-73.

⁷ Daulay memberikan pendapat yang sedikit berbeda. "John Wesley selalu mengacu pada tiga peristiwa penting dalam kehidupannya yang ia anggap sebagai kelahiran Methodisme. *Pertama*, di Oxford, tahun 1729 dalam sebuah persekutuan yang di namai Holy Club. *Kedua*, di Savannah, tahun 1736 ketika menjadi misionaris di sana. *Ketiga*, terbentuknya sebuah persekutuan doa (society) di Fatter Lane, London. *Ketiganya* memiliki benang merah, yaitu pergumulan kerohanian John Wesley dalam mencari keselamatan, hidup suci dan damai sejahtera dalam kehidupan" Richard M. Daulay. *Sejarah Gereja Methodist Indonesia*, 76-81.

⁸ Robert L. Tobing, *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya* 23-24.

⁹ Dalam Jurnalnya Wesley menulis, "...aku pergi ketempat persekutuan di jalan Aldersgate, ketika seseorang sedang membaca kata pendahuluan tentang surat rasul kepada Roma. Saat itu ketika limabelas menit lagi sebelum jam Sembilan, ketika ia menjelaskan perubahan yang dilakukan Tuhan di dalam hati manusia melalui iman di dalam Krtistus aku merasa hatiku panas yang aneh..." Jurnal John Wesley, jilid I (Jakarta: GMI, 2007), 56-57.

¹⁰ Tim Redaksi STT-GMI Bandar Baru. *Permulaan Gerakan Methodist* (Sumut: STT GMI Bandar Baru, 2014) 46-48.

¹¹ Randy L. Maddox, *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology* (Nashville: Abingdon Press, 2014) 36-42.

memperbaiki kondisi kerohaniannya. Baru setelah kematian John Wesley gerakan yang dipelopornya berkembang menjadi gereja sendiri lepas dari Anglikan. Aritonang, memasukkan gereja Methodist ke dalam gereja-gereja Pietis yang memiliki ciri antara lain, bersikap terbuka dan tidak bermusuhan terhadap lembaga induknya, serta ajaran dan praktek kekriatenan tradisional (dalam hal ini gereja-gereja reformis yang semakin melembaga).¹²

Garis Besar Teologi John Wesley

John Wesley bukan seorang teolog sistematis yang menulis teologia yang sulit. Dia menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh rakyat biasa. Dia seorang teolog rakyat (*folk theologian*). Bahan utamanya dalam berteologia adalah Alkitab. Karena itu teologinya disebut sebagai teologia alkitabiah. Wesley tidak pernah menulis buku dogmatika atau sistematika teologi seperti halnya Martin Luther dan John Calvin. Namun kita dapat mengetahui teologinya dari karya-karyanya yang tersebar di berbagai dokumen yang menjadi sumber teologi Methodist, yaitu, kumpulan khotbah-khotbahnya, tafsiran singkat atas Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, catatan harian, surat-suratnya serta asas-asas kepercayaan Methodist.¹³

Sebelum sampai pada pengajaran inti dari John Wesley, kita harus melihat terlebih dulu pandangan teologinya mengenai hakekat manusia berdosa.¹⁴ Wesley menerima ajaran mengenai dosa warisan seperti yang diajarkan oleh para bapak gereja, terutama Agustinus. Bersama Agustinus dan Calvin, Wesley melawan ajaran Pelagius tentang dosa warisan. Namun ada juga perbedaan yang prinsipil dalam pemahaman mengenai kerusakan kodrat manusia. Calvin percaya bahwa kerusakan kodrat manusia yang terjadi setelah kejatuhan dalam dosa adalah total (*total depravity*), sedang John Wesley percaya bahwa kerusakan gambar Allah tersebut tidak total.

¹² Jan Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) 148.

¹³ Richard M. Daulay. *Mengenal Gereja Methodist Indonesia* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2013), 18.

¹⁴ Richard M. Daulay. *Sejarah Gereja Methodist Indonesia. 50 Tahun GMI Otonom (1964-2014) dan 110 Tahun Misi Methodist Di Indonesia (1905-2015)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 119-120.

Wesley mengartikan kesegambaran dengan Allah (*imago dei*) itu terdiri dari dua unsur, *natural image* dan *moral image*.¹⁵ *Natural image* meliputi spiritualitas, intelektualitas, kebebasan kehendak, ketidakfanaan dan kemampuan menguasai ciptaan (semua itu merupakan perlengkapan manusia sebagai makhluk hidup). Sedangkan *moral image* meliputi kebenaran, kesucian dan kasih yang dimiliki manusia sejak ia diciptakan segambar dengan Allah. John Wesley berpendapat bahwa ketika manusia jatuh ke dalam dosa, yang rusak total (hilang) hanyalah *moral image* sedangkan *natural image* tidak hilang (tidak rusak total). Sebagai konsekuensinya, sekalipun manusia telah jatuh dalam dosa, ia tetap memiliki dimensi spiritualitas dan intelektualitas (aspek dari *natural image*).

Berdasarkan pandangan diatas menurut Wesley keselamatan adalah merupakan restorasi dari *moral image* yang telah rusak. Berdasarkan pemahamannya bahwa *imago dei* (gambaran Allah) dalam diri manusia itu tidak rusak total, Wesley menegaskan bahwa dalam diri setiap orang, Roh Kudus hadir dalam bentuk Anugerah Pendahuluan (*prevenient grace*). Ada beberapa fokus dalam khotbah-khotbah John Wesley, diantaranya pengajaran mengenai Kesempurnaan Kristen (*Christian perfections*).¹⁶

Kesempurnaan Kristen.

Dalam memahami konsep Kesempurnaan Kristen dalam teologia John Wesley ada beberapa hal yang perlu diperhatikan¹⁷, *Pertama* konsep ini merupakan pusat dari pengajaran Wesley oleh karenanya -terlepas dari segala kontroversi yang terjadi- kita tidak bisa menggabaikannya jika ingin serius mempelajari teologi Wesleyan. *Kedua*, Wesley sendiri tidak menjawab setiap pertanyaan yang ditujukan padanya mengenai ajaran tersebut baik dalam seluruh khotbah maupun jurnal hariannya. Kita tidak mendapatkan

¹⁵ Penafsir John Wesley lainnya, Harald Linstrom, menambahkan mengenai adanya *political image* dalam kaitannya dengan ini. Sih Budidoyo, berpendapat bahwa bagi Wesley Allah menganugerahkan kemampuan khusus kepada manusia untuk memimpin dan mengelola alam ciptaan, manusia diangkat sebagai wakil Allah dalam dunia ini. Sebagai *political image*-nya Allah, manusia diberi tanggung jawab khusus untuk menjadi saluran berkat Allah sebagai Pencipta kepada ciptaan yang lain. Singkatnya, *political image* berkaitan dengan peran manusia terhadap ciptaan lain dalam semesta ini. Manusia mempunyai tugas untuk merefleksikan kebaikan hati Allah kepada ciptaan yang lain melalui perbuatannya. Sih Budidoyo, *John Wesley, Manusia Dibenarkan, Dikuduskan dan Disempurnakan. Menelaah Pandangan John Wesley Tentang Arti dan Makna Keselamatan Orang Percaya* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 63.

¹⁶ John Wesley, *The Complete Sermons* (Scotts Valley, California: Createspace Independent Publishing, 2013); Richard M. Daulay. *Mengenal Gereja Methodist Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 17-23.

¹⁷ Steve Harper. *John Wesley's Message for Today* (Grand Rapids: Francis Asbury Press, 2013), 91-92.

penjelasan yang sejelas-jelasnya. Hal tersebut menyebabkan munculnya banyak pendapat mengenai pengajaran ini.

Kesulitan lainnya adalah karena Wesley bukan hanya menggunakan istilah kesempurnaan Kristen untuk menunjuk apa yang di maksud. Wesley juga menggunakan istilah lainnya, kekudusan yang menyeluruh (*entire sanctification*), kasih yang sempurna (*perfect love*), kekudusan (*holiness*),¹⁸ dan penyunatan hati (*circumcision of the heart*).¹⁹ Kesulitan bertambah jika kita memahami kata “kesempurnaan” (*perfection*) seperti kita memahaminya dalam arti yang umum, arti kamus yang mendefinisikannya sebagai keadaan yang tanpa kesalahan secara mutlak. Kesempurnaan Kristen bukan dalam arti seperti itu.²⁰

Bagi Wesley kasih Allah dan kesempurnaan adalah tema yang paling penting dan menjadi tujuan hidup dan pelayanannya. Hal ini dilakukannya dengan sungguh-sungguh melalui doa, kebaktian pagi, doa malam dan perjamuan kudus. Kesempurnaan Kristen merupakan suatu proses sekaligus tujuan dalam kehidupan seorang pengikut Kristus. Setelah seseorang dibenarkan oleh Allah dan mengalami kelahiran kembali (lahir baru) maka ia memasuki proses *sanctification* (pengudusan)²¹ yang tujuannya adalah kesempurnaan Kristen.

Dalam buku *A Plain Account of “Christian Perfection”*, John Wesley menjelaskan mengenai kesempurnaan Kristen yang tidak berarti kehidupan yang tanpa cela dan dosa.

“Kita tidak mungkin lagi menjumpai manusia yang hidup ini yang mutlak “sempurna” dan “maha tahu”. Mereka tidak lepas dari kelemahan, kelesuan atau kelambanan dalam pengertian; atau kurang tangkas dalam hal bobot imajinasi. Demikian juga kekurang-pantasan dalam bahasa dan ketidaksopanan ucapan, yang untuk itu masih dapat lagi ditambahkan ribuan cacat yang tidak dapat lagi disebutkan. baik di dalam

¹⁸ Wilber T Dayton, “Entire Sanctification: The Divine Purification and Perfection of Man,” dalam *A Contemporary Wesleyan Theology. Biblical, Systematic and Practical. Vol I.* ed. Charles W. Carter (Grand Rapids: Francis Asbury Press, 2013), 521-524.

¹⁹ William Ragsdale Cannon. *The Theology of John Wesley. With Special Referenceto the Doctrine of Justification* (New York/Nashville: Abingdon-Cokesbury Press, 2016), 240.

²⁰ Harper. *John Wesley’s Message*, 92.

²¹ *Social Sanctification dan Individual sanctification*. Ini bukti bahwa perhatian pengajaran John Wesley bukan hanya pada segi pribadi saja namun juga masyarakat.

percakapan maupun di dalam kelakuan. Dari kelemahan seperti itu tidak ada orang yang benar-benar bebas sampai roh mereka kembali kepada Allah".²²

Bagi John Wesley, kesempurnaan Kristen adalah kesempurnaan di dalam kasih, yaitu mengasihi Allah dan manusia.²³ Yang dimaksudnya mengacu pada kesucian batin, yaitu mengasihi Allah dan kepastian bahwa Allah juga mengasihi manusia serta kesucian lahiriah yang berarti mengasihi sesama manusia dan melakukan perbuatan baik. Kesempurnaan bukan berarti kehidupan yang tanpa dosa (status).

Kesempurnaan Kristen harus melalui dua tahap. Tahap *pertama*, manusia dibenarkan melalui penebusan oleh Yesus Kristus, bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat. Dengan demikian ia mengalami kelahiran baru dan di bebaskan dari kuasa dosa yang sebelumnya, namun dosa masih bersarang di dalam dirinya. Karena itu diperlukan tahap *kedua*, pada tahap ini dengan bimbingan Roh Kudus, manusia menempuh proses penyucian menuju kehidupan yang sempurna sehingga manusia bebas dari perbuatan dan pikiran yang jahat, bebas dari keinginan berbuat dosa (baik secara lahiriah maupun batiniah). Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari yang penuh kasih. Kesucian dan kesempurnaan itu merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui proses sepanjang hidup. Wesley sendiri tidak pernah mengatakan bahwa dirinya sudah memperoleh kesempurnaan itu, tetapi kesempurnaan tetap merupakan tujuan sepanjang hidupnya.²⁴

Dengan demikian kesempurnaan kristen menurut John Wesley tidak berhenti pada keinginan hati namun juga tindakan konkret yang secara fenomenologis terlihat dari praktek hidup meneladani Kristus.²⁵ Dalam rangka menuju kesempurnaan ini, John Wesley mengajarkan mengenai lima sarana anugerah (*means of grace*), yaitu: (1) Doa, sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah; (2) Alkitab, yang bagi John Wesley adalah cukup untuk keselamatan; (3) Perjamuan Kudus, yang bukan sekedar simbol

²² John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*; M.H. Napitupulu (Penterjemah), *A Plain Account of "Christian Perfection."* Satu Hasil Pemikiran Yang Jelas Mengenai "Kesempurnaan Kristen" (Jakarta: STT Wesley, 2013), 10-11.

²³ Thomas C. Oden. *John Wesley's Teachings. Christ and Salvation. Vol 2.* (Grand Rapids, Zondervan, 2012), 253.

²⁴ Sih Budidoyo, *Kesalehan Sosial: Transformasi Rohani Menuju Transformasi Sosial Dalam Gerakan Methodist. Memahami Peran Serta Gereja Bagi Pembangunan Manusia Seutuhnya Masa Kini* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 78-79.

²⁵ Sih Budidoyo, *John Wesley. Manusia Dibenarkan, Dikuduskan Dan Disempurnakan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 156.

melainkan alat untuk mempersatukan diri dengan Kristus; (4) Puasa, sebagai kesempatan memperteguh komitmen kepada Allah; dan (5) Persekutuan Kristen (*christian conference*). Persekutuan Kristen penting artinya karena menjadi tempat bagi bayi-bayi rohani untuk bertumbuh menuju pada kedewasaan iman.²⁶ Kelimanya merupakan sarana bukan tujuan untuk lebih dapat mengasihi Tuhan dan sesama dengan sungguh-sungguh.

Dapat disimpulkan bahwa pengajaran mengenai kesempurnaan Kristen ini tidak berpendapat bahwa orang-orang Kristen dapat dan harus sempurna dalam hidup ini, sebagaimana Allah yang adalah sempurna. Namun orang Kristen dapat tidak melakukan dosa dihadapan Allah. Tetap diakui adanya *inner sin* yang harus diatasi dan itu bukan dengan mengandalkan kekuatan manusia namun kuasa Roh Kudus. Landasan alkitabiah bagi pengajaran ini antara lain terdapat dalam pengajaran Yesus dalam Injil Matius 5:48.

Kesempurnaan tidak berarti sebuah keadaan konkrit yang tanpa dosa dan kesalahan namun lebih kepada suatu disposisi batin yang ada dalam diri seorang pengikut Kristus.²⁷ Kesalahpahaman terhadap ajaran ini sudah terjadi saat Wesley masih hidup. Dalam khotbah-khotbahnya ia beberapa kali membuat penjelasan mengenai apa yang dimaksudnya dengan kesempurnaan Kristen.

Kesalahpahaman terjadi karena memahami kata “kesempurnaan” (*perfection*) secara tidak tepat, seperti yang Wesley maksudkan. Hal tersebut dapat kita lihat dari pendapat Herman Bavinck yang menganggapnya sebagai kehidupan tanpa dosa (*sinless live*). Kesalahpahaman lainnya adalah anggapan bahwa Kesempurnaan Kristen dikerjakan berdasarkan kemampuan manusia. Wesley tidak mengajarkan hal seperti itu. Baginya Kesempurnaan Kristen merupakan suatu proses berdasarkan anugerah Allah dalam kasih dan kedaulatan Allah.²⁸

²⁶ John Wesley tidak menekankan pengkristenan massal (menjala) tetapi pengkristenan pribadi (memancing). Ini terbukti dalam pelayanannya, yang walaupun pendengar khotbah-khotbahnya di Inggris mencapai ratusan ribu orang, tetapi yang menjadi anggota persekutuan Methodist hanya sebagian kecil. Richard M. Daulay. *Sejarah Gereja Methodist Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 132.

²⁷ Mark A. Noll. *Turning Points. Decisive Moments in The History of Christianity* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016) 224.

²⁸ Walter A. Elwell. *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 2014), 843. “Perfection for Wesley was not based on renunciation, merit, asceticism or individualism. It was instead a celebration of the sovereignty of grace in transforming the sinful person into the image of Christ’s love “

Proses menuju pada Kesempurnaan Kristen merupakan proses yang terjadi seumur hidup dalam kehidupan Iman dan kekudusan setiap orang Kristen. Bahkan merupakan tujuan dari pengudusan itu sendiri. Campbell, mengatakan bahwa, "...Methodist piety describes the goal of sanctification as entire sanctification or Christian perfection."²⁹ Proses dinamis ini merupakan bagian dari proses pengudusan (*sanctification*) dalam kehidupan Kristen yang dewasa. Kehidupan yang di dalamnya nyata kehadiran kasih kepada Allah dan sesama. Proses ini disebut dinamis karena di dalamnya mencakup kelemahan manusia (dosa) serta anugerah Allah. Dosa dan Anugerah Allah seakan saling tarik menarik sehingga manusia dapat mengalami kemenangan sekaligus kekalahan dalam praktek Iman dan Kasih.³⁰

Dengan anugerah Allah, seseorang menerima keselamatan dan dalam meresponinya, di dalam hati muncul kerinduan yang didasarkan atas kasih, kerinduan untuk selalu bersekutu dengan-Nya dan melakukan firman-Nya. Bagi Wesley kasih kepada Allah merupakan akar bagi kasih kepada sesama. Peran manusia bukan dalam memunculkan kerinduan berelasi dengan Allah tapi dalam mengembangkan benih kerinduan, kasih dan Iman yang berasal dari Allah.³¹

Dengan tepat Harper³², menjelaskan bahwa ada empat makna dengan Kesempurnaan Kristen menurut John Wesley. *Pertama*, Kesempurnaan Kristen bukan keadaan kerohanian yang tidak ada kesalahan, orang Kristen masih dapat berbuat dosa. *Kedua*, Kesempurnaan Kristen tidak membuat orang menjadi superior diantara sesama orang Kristen lainnya. Oleh karena ini merupakan Anugerah Tuhan maka tidak boleh ada kesombongan rohani. *Ketiga*, Kesempurnaan Kristen tidak membuat orang jadi terhindar dari permasalahan dalam kehidupan. *Keempat*, ini bukan merupakan keadaan yang statis, pengalaman sekali (*one time experience*). Kesempurnaan Kristen bukan proses tunggal, ada proses sebelum dan kelanjutannya dalam perjalanan rohani seseorang.

²⁹ Ted A. Campbell. *Methodist Doctrine: The Essentials* (Nashville: Abingdon Press, 2019), 61.

³⁰ Randy L. Maddox. *Responsible Grace. John Wesley's Practical Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 187-88.

³¹ W. Stanley Johnson, "Christian Perfection as Love for God". *Wesleyan Theological Journal* 18, no.1 (1983): 55-57. <http://Wesley.nnu.edu/Wesleyan-theological-society/Wesleyan-theological-Journal>.

³² Harper, *John Wesley's Message*, 92-98.

Wesley percaya bahwa kasih Allah diarahkan kepada semua manusia sehingga keselamatan dalam Kristus merupakan kesempatan yang diberikan bagi semua manusia (ia menolak konsep umat pilihan). Kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak membuat Allah menghilangkan kasih-Nya. Allah tetap memberikan kasih dan kesempatan kepada semua manusia untuk menyambut anugerah-Nya.³³ Wesley juga percaya bahwa kejatuhan manusia dalam dosa tidak membuat manusia menjadi kehilangan kemampuan untuk berbuat baik dan menanggapi karya Allah. Bagi Wesley, *imago dei* tidak hilang tapi rusak (bukan kerusakan total). Wesley memberi porsi yang seimbang bagi anugerah Allah dan kemampuan manusia merespon anugerah tersebut. Keduanya membentuk Kesempurnaan Kristen. Pengajaran ini merupakan gambaran manusia ideal dalam teologi Wesleyan. Manusia yang menyadari bahwa ia harus mengejar dan mengusahakan kehidupan yang menjauhi dosa. Tindakan yang dimaksud sebagai respon atas anugerah yang Allah berikan.

Kesempurnaan Kristen di Era Digital.

Memahami doktrin ini hanya sebagai sebuah gagasan mengenai manusia Kristen yang ideal menjadi tidak lengkap tanpa upaya membunikkannya. Ajaran ini sarat dengan muatan praktis dalam perilaku hidup keseharian. Itu tidak perlu dinilai sebagai sebuah kedangkalan sebaliknya merupakan upaya pendalaman, khususnya dalam spiritualitas Kristen. Kehendak hati (juga pikiran) untuk mengasihi Tuhan dan sesama diaplikasikan dalam aksi nyata. Kehendak hati itu merupakan respon atas anugerah keselamatan yang diberikan-Nya. Praktek kesempurnaan Kristen telah dilakukan diberbagai era dan dapat dilakukan dalam berbagai bidang, termasuk di era digital saat ini.³⁴

Abad ke-21 ini di sebut juga sebagai era digital. Digitalisasi sendiri memunculkan banyak kemudahan sekaligus persoalan. Istilah “digital” berasal dari kata Latin “*digitalis*” yang berarti ‘jari’. Keberadaan manusia sebagai *homo sapiens* ‘manusia cerdas/bijak’

³³ Sinclair B. Ferguson-David F. Wright, ed. *New Dictionary of Theology*. A Concise & authoritative resource (Leicester: InterVarsity Press,1988), 719. “The centre of Methodist theology was love: the love of God for all persons and the grace of God available to all through faith in Jesus Christ alone for salvation”.

³⁴ Wesley, *The Complete Sermons*; Khoo, “FREE GRACE VERSUS FREE WILL: John Wesley’s Understanding of Humanity and His Practice of Pastoral Guidance.”

berubah menjadi *homo digitalis* ‘manusia jari’.³⁵ Kecerdasan manusia yang menggunakan akalnyanya menjadi penanda berbedanya ia dengan alam. Kecerdasan itulah yang membuat *homo sapiens* menjadi makhluk yang menciptakan alamnya sendiri yaitu ekosistem bernama teknologi digital. Istilah ‘manusia jari’ bukan manusia bijak atau *sapiens* terdengar sarkastis. Melalui gawainya, *homo digitalis* menegaskan eksistensinya.³⁶ Bagaimana jika tanpa gawai? Inilah salah satu persoalan yang dihadapi manusia-manusia di era digital, ketergantungan terhadap teknologi. Seakan keberadaannya ditentukan oleh hasil ciptaannya sendiri.

Kemajuan teknologi digital tidak terhindarkan namun tidak bisa dinilai sebagai negativitas atas kemanusiaan. Sekalipun untuk banyak hal teknologi digital menjadi kebutuhan karena menciptakan ketergantungan atasnya namun manusia tetaplah *sapiens* ‘cerdas/bijak’. Manusia tetap dapat berjarak dengan sadar untuk tidak dikendalikan oleh teknologi. Relasi *I-Thou* seperti yang digambarkan oleh Buber, tetap dapat hadir. Dalam dinamika pengalaman keterlibatan *I* dengan *It/Thou*, pengobjektifkasan terhadap kehadiran *liyan* (yang transenden maupun yang imanen sebagai “Yang lain”) tidak terelakkan. Relasi *I-It* tetap dibutuhkan sebagai pemberi perspektif dalam sebuah hubungan. Namun pengalaman keterlibatan secara mendalam dengan “Yang lain” menjadikan manusia tetap sebagai manusia.³⁷ Seperti yang ditegaskan Buber, “*Without It man can not live, but he who lives with It Alone is not a man*”.³⁸ Dalam relasi seperti ini hubungan antar sesama manusia berusaha menuju kedalaman, sekalipun mungkin diperantarai oleh teknologi.

Pengajaran kesempurnaan Kristen mengarahkan *I* terlibat dalam hubungan Kasih terhadap Allah dan sesama sebagai subyek-*Thou*. Doktrin ini tidak berhenti pada tataran ide adanya kehendak baik melainkan tertuju pada tindakan. Kasih kepada Tuhan dan sesama dalam relasi *I-Thou* menghindarkan manusia tergantung pada teknologi. Alih-alih terhadap teknologi ketergantungan manusia ada pada Allah sendiri. Kesempurnaan Kristen

³⁵ F. Budi Hardiman. *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), 15.

³⁶ F. Budi Hardiman, 39-40.

³⁷ Stephen M. Panko, *Makers of the Modern Theological Mind: Martin Buber* (Texas, Word Books, 2016), 45-57.

³⁸ Martin Buber, *I and Thou*. Translated by Walter Kaufman. (New York: Charles Scribner’s Sons, 2018), 34.

di capai melalui sarana-sarana anugerah (*means of grace*), yaitu: berdoa, membaca alkitab, mengikuti perjamuan kudus, berpuasa serta melibatkan diri dalam persekutuan.³⁹

Dalam berdoa setiap orang percaya menjaga hubungannya dengan Allah Tritunggal sehingga selalu menjalani kehidupan dengan percaya kepada Allah dan mengasihi-Nya dan tidak jatuh ke dalam dosa.⁴⁰ Pembacaan kitab suci tidak berhenti pada sekedar membaca namun merefleksikannya hingga ketataran tindakan. Perjamuan Kudus bukan semata ritual keagamaan dan bersifat simbolis melainkan sarana mempersatukan diri dengan sang Kristus, karenanya perlu dilakukan sesering mungkin. Perjamuan Kudus tidak memiliki arti apa-apa jika dilakukan tanpa adanya hubungan dengan Allah serta sikap yang rendah hati menyadari keadaan sebagai orang berdosa.⁴¹ Dengan mengikuti sakramen Perjamuan Kudus serta pengendalian diri dalam laku berpuasa hubungan dengan Allah di pelihara dan diperdalam. Berpuasa membuat kesempatan untuk memperkokoh komitmen dan iman kepada Allah atas pemeliharaan-Nya. Wesley biasa menyebut “persekutuan” dengan *conference* yang berguna untuk memelihara serta menumbuhkan iman setiap orang Kristen. Dalam persekutuan Krsiten ini dilakukan pemuridan dan mempraktekan kasih yang Krsitus ajarkan. Persekutuan Kristen menjadi sarana untuk belajar mengasihi sesama. Kasih bukan hanya ditujukan kepada sesama pengikut Kristus namun lebih luas lagi kepada sesama manusia. Kepedulian dan kepekaan terhadap keadaan sekitar ditumbuhkan dan dikembangkan dalam persekutuan ini. Dengan menghayati sarana-sarana anugerah inilah kesempurnaan Krsiten itu dicapai.⁴²

Para era digital pengajaran kesempurnaan Kristen mengajak untuk menjadikan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk mengembangkan kasih kepada Allah dan sesama. Kemudahan bertransaksi, misalnya, tidak lantas membuat manusia menjadi konsumeris melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk menyatakan kasih kepada mereka yang membutuhkan. Berpuasa dan berdoa dengan tekun dapat membentuk pribadi yang dapat mengendalikan diri untuk tidak terjatuh pada sikap konsumeris serta pribadi yang

³⁹ Gregory P. Van Buskirk, “STEWARDSHIP AND RESPONSE: John Wesley’s Moral-Theological Economics,” *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 2 (July 29, 2021): 113–29, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i2.29>.

⁴⁰ Sih Budidoyo, *Kesalehan Sosial*, 81.

⁴¹ Sih Budidoyo, *Kesalehan Sosial*, 82-84.

⁴² Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*.

bergantung pada Allah sebagai pemelihara kehidupan. Kemudahan berekspresi bukan sebagai ajang untuk mencaci sesama ciptaan Tuhan, juga bukan kesempatan untuk menunjukkan kebenaran iman sendiri dengan menyalahkan iman orang lain. Menghayati pembacaan firman Tuhan serta hidup dalam persekutuan yang dilandasi kasih kepada sesama membantu pembentukan pribadi yang rendah hati dan menghargai pendapat orang lain. Dalam era digital ini setiap manusia memiliki kesempatan untuk menyatakan pendapatnya bukan tanpa batas. Menunjukkan kasih kepada Allah tidak dilakukan dengan menegasi keberadaan iman dan tradisi yang berbeda justru menghargainya sebagai bagian dari karya illahiah sang Pencipta.⁴³

Melalui sarana anugerah (*means of grace*), setiap pribadi Kristen diajak untuk menikmati dan mengembangkan anugerah keselamatan yang Allah berikan. Perlu ditegaskan bahwa sarana anugerah bukan sarana untuk mendapatkan anugerah Allah.⁴⁴ Pribadi-pribadi yang mengisi hidupnya dengan doa, membaca Alkitab, mengikuti sakramen perjamuan kudus, melatih diri berpuasa serta terlibat dalam kumpulan orang-orang percaya adalah pribadi-pribadi yang mengejar kesempurnaan Kristen dalam era digital ini. Sebetuk spiritualitas kristiani yang menekankan pada terciptanya pribadi-pribadi yang mengasihi Allah dan sesama. Spiritualitas yang tidak mengarahkan perhatian hanya ke dalam diri sendiri namun juga keluar, ke masyarakat.

KESIMPULAN

Doktrin tentang kesempurnaan Kristen bukan sebuah doktrin yang membayangkan adanya manusia suci dalam kehidupan yang berdosa. Doktrin ini menekankan tanggung jawab manusia untuk tetap mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar (Filipi 2:12). Hal ini dimungkinkan karena manusia dalam pandangan Wesley, tetap memiliki nilai kebaikan dan kemampuan untuk meresponi panggilan Allah dalam keberdosaannya. Doktrin ini merupakan pengajaran yang penting bukan hanya karena didasarkan pada ayat-ayat dalam alkitab namun secara operasional menjadi panduan dalam menjalani kehidupan kristiani yang inklusif. Di era digital, dalam hiruk pikuk ajaran di sekitar dan di

⁴³ Buskirk, "STEWARDSHIP AND RESPONSE: John Wesley's Moral-Theological Economics."

⁴⁴ Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*.

dalam gereja, dalam kehidupan bermasyarakat, serta dalam melakukan pelayanan yang bersifat holistik ajaran mengenai kesempurnaan Kristen ini menjadi mercusuar etis, moral serta iman yang dapat di jadikan tuntunan bagi setiap pribadi Kristen maupun gereja di Indonesia. Sebagai sebuah gagasan, kesempurnaan Kristen mematok standar yang tertinggi dalam praksis kehidupan seorang Kristen.

Kesempurnaan Kristen tidak bersifat statis melainkan dinamis. Setiap orang Kristen yang berkehendak untuk hidup mengasihi Allah dan sesama adalah orang-orang yang menghidupi kesempurnaan Kristen itu mereka tetap merupakan orang-orang berdosa yang dapat jatuh kedalam dosa. Oleh sebab itu latihan rohani selalu harus dijalani sepanjang hidup, yaitu melalui sarana-sarana anugerah. Inti dan tujuan dari pengajaran ini sederhana, yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Hal yang dapat dijalani dalam era apapun, termasuk era digital sekarang.

REFERENSI

- Buskirk, Gregory P. Van. "STEWARDSHIP AND RESPONSE: John Wesley's Moral-Theological Economics." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 2 (July 29, 2021): 113–29. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i2.29>.
- Crutcher, Timothy J. *John Wesley: His Life and Thought*. Kansas: Beacon Hill Press, 2015.
- Khoo, Ho Peng. "FREE GRACE VERSUS FREE WILL: John Wesley's Understanding of Humanity and His Practice of Pastoral Guidance." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (December 26, 2021): 85–110. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.69>.
- McCall, Thomas H. "John Wesley." In *Christian Theologies of Salvation*, edited by Justin S. Holcomb, 1st ed., 261–80. New York, USA: New York University Press, 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.18574/9780814770993-017>.
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Ludwig Beethoven Jones Noya. "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher." *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (March 17, 2020): 59. <https://doi.org/10.25278/jj.v18i1.426>.
- Wesley, John. *A Plain Account of Christian Perfection*. Edited by Paul W. Chilcote and Randy L. Maddox. Kansas: Beacon Hill Press, 2015.
- . *The Complete Sermons*. Scotts Valley, California: Createspace Independent Publishing,

- 2013.
- Aritonang, Jan. *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Buber, Martin. *I and Thou*. Translated by Walter Kaufman. New York: Charles Scribner's Sons, 2018.
- Budidoyo, Sih. *Kesalehan Sosial: Transformasi Rohani Menuju Transformasi Sosial Dalam Gerakan Methodist. Memahami Peran Serta Gereja Bagi Pembangunan Manusia Seutuhnya Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____. *John Wesley, Manusia Dibenarkan, Dikuduskan dan Disempurnakan. Menelaah Pandangan John Wesley Tentang Arti dan Makna Keselamatan Orang Percaya*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.
- _____. *John Wesley. Manusia Dibenarkan, Dikuduskan Dan Disempurnakan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.
- Buskirk, Gregory P. Van. "STEWARDSHIP AND RESPONSE: John Wesley's Moral-Theological Economics." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 2 (July 29, 2021): 113-29. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i2.29>.
- Campbell, Ted A. *Methodist Doctrine: The Essentials*. Nashville: Abingdon Press, 2019.
- Cannon, William Ragsdale. *The Theology of John Wesley. With Special Referenceto the Doctrine of Justification*. New York/Nashville: Abingdon-Cokesbury Press, 2016.
- Carter, Charles W. "Judeo-Christian Ethics: God's Ethical Ideal for Humanity," dalam *A Contemporary Wesleyan Theology. Biblical, Systematic and Practical. Vol II*. ed. Charles W. Carter. Grand Rapids: Francis Asbury Press, 2013.
- Crutcher, Timothy J. *John Wesley: His Life and Thought*. Kansas: Beacon Hill Press, 2015.
- Daulay, Richard M. *Sejarah Gereja Methodist Indonesia. 50 Tahun GMI Otonom (1964-2014) dan 110 Tahun Misi Methodist Di Indonesia (1905-2015)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Daulay, Richard M. *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2013.
- Dayton, Wilber T. "Entire Sanctification: The Divine Purification and Perfection of Man," dalam *A Contemporary Wesleyan Theology. Biblical, Systematic and Practical. Vol I*. ed. Charles W. Carter. Grand Rapids: Francis Asbury Press, 2013.

- Elwell, Walter A. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapid: Baker Book House, 2014.
- Ferguson B. Sinclair dan David F. Wright, ed. *New Dictionary of Theology*. A Concise & authoritative resource. Leicester: InterVarsity Press, 1988.
- Hardiman, Budi F. *Aku Klik Maka Aku Ada. Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- Harper, Steve. *John Wesley's Message for Today*. Grand Rapids: Francis Asbury Press, 2013.
- Johnson, Stanley W. "Christian Perfection as Love for God". *Wesleyan Theological Journal*, 18 no.1 (1983). <http://Wesley.nnu.edu/Wesleyan-theological-society/Wesleyan-theological-Journal>.
- Khoo, Ho Peng. "FREE GRACE VERSUS FREE WILL: John Wesley's Understanding of Humanity and His Practice of Pastoral Guidance." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (December 26, 2021): 85–110. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.69>.
- Maddox, Randy L. *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology*. Nashville: Abingdon Press, 2014.
- McCall, Thomas H. "John Wesley." In *Christian Theologies of Salvation*, edited by Justin S. Holcomb, 1st ed., 261–80. New York, USA: New York University Press, 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.18574/9780814770993-017>.
- Napitupulu, M.H., *A Plain Account of "Christian Perfection". Satu Hasil Pemikiran Yang Jelas Mengenai "Kesempurnaan Kristen"*. Jakarta: STT Wesley, 2013.
- Noll, Mark A. *Turning Points. Decisive Moments in The History of Christianity*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Oden, Thomas C. *John Wesley's Teachings. Christ and Salvation*. Vol 2. Grand Rapids, Zondervan, 2012.
- Panko, Stephen M. *Makers of the Modern Theological Mind: Martin Buber*. Texas, Word Books, 2016.
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Ludwig Beethoven Jones Noya. "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher." *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (March 17, 2020): 59. <https://doi.org/10.25278/jj.v18i1.426>.

- Ragsdale Cannon, William. *The Theology of John Wesley. With Special Referenceto the Doctrine of Justification*. New York/Nashville: Abingdon-Cokesbury Press, 1946.
- Tim Redaksi STT-GMI Bandar Baru. *Permulaan Gerakan Methodist*. Sumut: STT GMI Bandar Baru, 2016.
- Tobing, Robert L. *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya*. Medan: Cipta Sarana Mandiri, 2015.
- Wesley, John. *A Plain Account of Christian Perfection*. Edited by Paul W. Chilcote and Randy L. Maddox. Kansas: Beacon Hill Press, 2015.
- . *The Complete Sermons*. Scotts Valley, California: Createspace Independent Publishing, 2013.